

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Machfud Ropi Cahyadi¹⁾, I Gusti Ketut Agung Ulupui²⁾, Gentiga Muhammad Zairin³⁾

^{1) 2) 3)} Universitas Negeri Jakarta

Correspondence		
Email: machfudropi@gmail.com	No. Telp: -	
Submitted 8 february 2025	Accepted 17 February 2025	Published 18 February 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi, dengan kepemilikan manajerial bertindak sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berfokus pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif, sementara kesulitan keuangan dan leverage memengaruhinya secara positif. Kepemilikan manajerial terbukti memoderasi hubungan ini, memperkuat penerapan praktik akuntansi konservatif. Perusahaan yang lebih besar sering menghadapi tekanan untuk menyajikan kinerja keuangan yang optimis, yang mengurangi konservatisme dalam pelaporan mereka. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan yang memiliki leverage tinggi cenderung mengadopsi praktik akuntansi yang lebih konservatif untuk menjaga kredibilitas dan mengurangi risiko litigasi. Kepemilikan manajerial, sebagai cerminan saham manajemen di perusahaan, meningkatkan penerapan praktik ini dengan mempromosikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar. Hasil ini menyoroti interaksi antara karakteristik perusahaan dan mekanisme tata kelola dalam mendorong transparansi dan pelaporan keuangan yang baik. Studi ini menawarkan wawasan praktis bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi praktik konservatisme akuntansi, khususnya dalam sektor infrastruktur. Studi ini menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan insentif manajerial dengan tujuan perusahaan untuk memperkuat tata kelola.

Kata kunci: Konservatisme Akuntansi; Kesulitan Keuangan; Ukuran Perusahaan; Leverage

Pendahuluan

Perkembangan usaha yang semakin pesat saat ini dapat memicu persaingan diantara pelaku bisnis. Perkembangan usaha menyebabkan tingginya tantangan yang harus dihadapi perusahaan, berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melihat kinerja sebuah perusahaan dari laporan keuangan yang dimilikinya. Peningkatan kebutuhan akan transparansi dalam laporan keuangan telah mendorong perusahaan untuk mengadopsi konservatisme akuntansi. Namun, penerapan prinsip ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), dan *rasio leverage*. Di satu sisi, perusahaan besar cenderung lebih optimis dalam pelaporan laba untuk menarik investor, sedangkan perusahaan kecil lebih berhati-hati. Di sisi lain, *financial distress* dapat mendorong perusahaan untuk lebih konservatif guna mengurangi ekspektasi yang berlebihan.

Mengenai penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Fokus penelitian tertuju pada pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

Berdasarkan pada rendahnya penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia, yang berdampak pada maraknya kasus manipulasi laporan keuangan, seperti yang terjadi pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). Kedua perusahaan ini memanipulasi tagihan vendor untuk memberikan kesan keuangan yang lebih baik, meskipun sebenarnya menghadapi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya gap penelitian, yaitu hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kontradiksi terkait pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Beberapa studi menemukan hubungan positif, negatif, bahkan tidak adanya hubungan sama sekali, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan ini.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, peran kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi dalam konteks konservatisme akuntansi juga belum banyak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, serta pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini memiliki orisinalitas dengan fokus pada sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023, di mana terdapat keterbatasan penelitian yang menggabungkan ukuran perusahaan, *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial dalam satu model penelitian. Penelitian ini juga menambahkan perspektif baru dalam mengklarifikasi gap penelitian sebelumnya dan mengaplikasikan teori keagenan dalam konteks konservatisme akuntansi.

Teori Keagenan

Teori keagenan berkembang dalam penelitian akuntansi sebagai hasil modifikasi model akuntansi keuangan dengan memasukkan dimensi perilaku manusia dalam model ekonomi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Mereka mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu pihak (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu tugas dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Menurut (Salim & Apriwenni, 2019), teori ini muncul akibat adanya konflik kepentingan antara *principal*, yang berperan sebagai pemilik modal, dengan *agent*, yang bertindak sebagai pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan dana dan fasilitas operasional, sedangkan *agent* bertanggung jawab menjalankan kegiatan perusahaan sesuai arahan pemilik. Dalam hubungan ini, *principal* memiliki hak untuk mengakses informasi perusahaan, sementara *agent* menguasai informasi operasional yang lebih rinci dan menyeluruh, meskipun keputusan strategis tetap menjadi wewenang *principal*.

Dalam konsep teori keagenan, manajer sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi meningkatkan kesejahteraan pemilik modal, yaitu investor atau pemegang saham. Sebagai bentuk imbalan, manajer mendapatkan kompensasi yang telah disepakati dalam kontrak. Namun, dalam praktiknya, terdapat kemungkinan manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan *principal*. Hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang disebut *agency problem*, di mana *agent* mungkin mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya terlebih dahulu sebelum memprioritaskan manfaat bagi pemilik perusahaan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang konservatisme perusahaan melalui laporan keuangan yang dapat menimbulkan permasalahan keagenan antara agen dan prinsipal. Prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan akan mengurangi sikap oportunistik manajemen (Rismawati & Nurhayati, 2023).

Teori Akuntansi Positif

(Watts & Zimmerman, 1986) mendefinisikan teori akuntansi positif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memberikan solusi atas realitas praktik akuntansi di masyarakat. Penjelasan dalam konteks ini berarti mengidentifikasi alasan di balik suatu praktik akuntansi, sementara prediksi mengacu pada kemampuan teori ini untuk meramalkan fenomena akuntansi yang belum terwujud atau belum memiliki bukti empiris. Validitas teori akuntansi positif bergantung pada kesesuaiannya dengan fakta yang ada. Teori ini juga mampu menjelaskan perilaku manajer yang cenderung memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk tindakan menyembunyikan kinerja buruk di balik kenaikan laba perusahaan (Hariyanto, 2020).

Hipotesis Rencana Bonus menyatakan bahwa manajer akan menggunakan prosedur akuntansi untuk mempercepat pengakuan pendapatan masa depan ke periode saat ini guna meningkatkan laba dan bonus yang diterima. Hal ini dapat mengurangi konservatisme laporan keuangan. Hipotesis Perjanjian Utang menjelaskan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memindahkan pendapatan masa depan ke periode saat ini untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, yang dapat menyebabkan pembatasan dividen atau tambahan utang. Sementara itu, Hipotesis Biaya Politik menyebutkan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba untuk menghindari pengawasan ketat dari regulator dan masyarakat, serta mengurangi potensi biaya politik akibat profitabilitas yang tinggi. Ketiga hipotesis ini menggarisbawahi hubungan keagenan antara manajer dan pemilik, manajer dan kreditur, serta manajer dan regulator. Hubungan ini relevan dengan penelitian terkait konservatisme akuntansi, karena hipotesis-hipotesis tersebut berkaitan dengan variabel independen dan moderasi yang memengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Konservatisme Akuntansi

Dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB, yang mengartikan konservatisme sebagai tindakan kehati-hatian dalam merespons ketidakpastian, dengan mempertimbangkan risiko secara memadai. Berdasarkan teori keagenan, penerapan konservatisme akuntansi berkaitan erat dengan asimetri informasi antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik). Konservatisme digunakan sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi ini guna meningkatkan kepercayaan di antara kedua pihak (Noviyanti & Agustina, 2021). Selain itu, prinsip ini dianggap membantu mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan, karena estimasi laba yang terlalu tinggi cenderung lebih berbahaya dibandingkan estimasi yang konservatif.

Berbagai standar akuntansi, seperti PSAK No. 14, No. 16, No. 19, dan No. 20, memberikan opsi metode yang mendukung penerapan konservatisme, seperti metode saldo menurun untuk penyusutan dan pengakuan biaya riset sebagai beban.

Ukuran Perusahaan

(Watts & Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap biaya politik, seperti yang dijelaskan dalam hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif. Biaya politik sering kali muncul akibat tingginya perhatian dari pemerintah dan masyarakat terhadap perusahaan besar, terutama yang memiliki laba tinggi secara konsisten. Hal ini dapat mendorong pemerintah untuk memberlakukan pajak atau tuntutan layanan publik yang lebih besar. Untuk mengurangi risiko politik ini, manajer perusahaan besar

sering kali berupaya menurunkan nilai laba yang dilaporkan. Perilaku ini mencerminkan upaya untuk mengurangi pengawasan pemerintah dan tekanan publik (Ganevia, Karim, & Hudaya, 2022). Selain itu, ukuran perusahaan menjadi indikator penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, dengan asumsi bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menjaga kinerja yang stabil dan berkualitas.

Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian sering kali menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar sebagai indikator. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Aggraini & Meidiyustiani, 2024) serta (Dwiasuti & Dillak, 2019), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset, logaritma natural dari total penjualan bersih, atau dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini memberikan representasi yang lebih akurat mengenai skala perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan perilaku manajemen dan kinerja keuangan.

Financial Distress

Financial distress mengacu pada kondisi kesulitan keuangan yang sering menjadi tanda awal kebangkrutan perusahaan. (Aggraini & Meidiyustiani, 2024) mendefinisikan financial distress sebagai penurunan kondisi keuangan yang signifikan, yang dapat ditandai dengan berkurangnya laba atau bahkan munculnya kerugian besar (Salamah, Utaminingsy, & Fauzi, 2023). Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti yang diungkapkan oleh (Fikri, Abbas, Zulaecha, & Kismanah, 2022) dapat membawa perusahaan mendekati ambang kebangkrutan. Kondisi ini memengaruhi kemampuan operasional perusahaan dan dapat memicu perubahan manajerial jika pemegang saham merasa manajemen tidak mampu mempertahankan kinerja perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, financial distress dapat memperburuk konflik antara pemegang saham dan manajer, terutama jika laporan keuangan disusun dengan menggambarkan keuntungan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan menjadi penting untuk memitigasi risiko ketidakpastian dan menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Prediksi *financial distress* memanfaatkan model analisis seperti Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan. Model Altman Z-Score, dikenal sebagai salah satu metode prediktif yang akurat dengan tingkat keakuratan hingga 95%. Model ini menggunakan indikator keuangan seperti modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, serta total ekuitas untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Model Zmijewski, yang diperkenalkan pada 1984, menawarkan pendekatan yang lebih sederhana dengan mempertimbangkan rasio leverage, likuiditas, dan *return on assets* (Widhiastuti & Rahayu, 2022). Sementara itu, model Grover dikembangkan sebagai pembaruan dari model Altman dengan mengintegrasikan faktor-faktor tambahan untuk meningkatkan keakuratan prediksi (Khairunnisa & Saputra, 2024). Setiap model memiliki klasifikasi tertentu untuk menentukan apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat, berada di zona abu-abu, atau menghadapi *financial distress*.

Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset-asetnya. *Leverage* menunjukkan perbandingan antara utang perusahaan dengan modal serta asetnya (Damayanty & Masrin, 2022). Berdasarkan kedua definisi tersebut, leverage memberikan gambaran tentang struktur keuangan perusahaan, menunjukkan tingkat ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal serta potensi risiko dan pengembalian bagi pemegang saham maupun kreditur. Perusahaan

dengan tingkat leverage tinggi umumnya lebih mengandalkan pinjaman untuk mendanai asetnya, sehingga menghadapi risiko finansial yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah, yang lebih banyak menggunakan modal sendiri.

Pengukuran leverage dapat dilakukan dengan dua rasio utama, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). DAR digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar proporsi aset yang didanai oleh kreditur (Rismawati & Nurhayati, 2023).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial memainkan peran strategis dalam pengambilan keputusan perusahaan dan menjaga kelangsungan hidup jangka panjangnya. Kepemilikan manajerial menjadi dasar bagi manajemen untuk memberikan arahan dan panduan dalam membuat keputusan strategis. Dalam kaitannya dengan konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Purnamasari & Tashya, 2023). Manajer yang memiliki saham dalam jumlah signifikan cenderung memilih kebijakan akuntansi konservatif karena mereka memiliki kepentingan langsung dalam keberlanjutan perusahaan. Kepemilikan ini tidak hanya mendorong upaya pengembangan perusahaan tetapi juga memastikan pelaporan keuangan yang lebih hati-hati. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah, manajer lebih fokus pada pencapaian bonus jangka pendek dibandingkan dengan keberlangsungan perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Populasi penelitian mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, dengan data yang diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen (ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage*), variabel dependen (konservatisme akuntansi), serta variabel moderasi (kepemilikan manajerial). Variabel moderasi diharapkan dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Pengukuran variabel dilakukan menggunakan metode yang relevan. Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan logaritma total aset sebagai representasi skala perusahaan. Financial distress diukur menggunakan model Altman Z-score, yang mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan. Leverage diukur melalui rasio *Debt-to-Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan proporsi utang terhadap modal perusahaan. Untuk mengukur konservatisme akuntansi, digunakan *rasio actual* negatif berdasarkan pendekatan, yang menunjukkan penerapan kebijakan konservatif dengan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi moderasi dengan perangkat lunak statistik untuk menganalisis pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya berasal dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang telah terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2021-2023. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti telah menetapkan beberapa kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Akhir

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023	69
2. Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023	(12)
3. Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak mendaftarkan laporan keuangan periode 2021-2023	(2)
4. Perusahaan sektor infrastruktur yang menggunakan mata uang selain rupiah	(4)
5. Perusahaan sektor infrastuktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial periode 2021-2023	(25)
Sampel Penelitian	26
Total Observasi (26 x 3 tahun penelitian)	78
Data <i>Outlier</i>	(9)
Total Observasi Akhir (23 x 3 tahun penelitian)	69

Uji *outlier* dapat dilakukan dengan mengkonversi data penelitian ke dalam studentized residual. Pada aplikasi *evIEWS*, nilai dianggap ekstrim pada data penelitian ketika nilai studentized residual-nya lebih besar dari 2,5 atau lebih kecil dari -2,5. Uji *Outlier* dilakukan sebanyak satu kali dengan menggunakan aplikasi *EvIEWS* 12. Hasil dari uji *outlier* tersebut adalah terdapat 9 data dari 3 perusahaan infrastruktur periode 2021-2023 yang masuk kategori *outlier* dan data tersebut tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Hasil akhir observasi menunjukkan sebanyak 69 perusahaan pada sektor infrastruktur yang diteliti.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi umum atas masing-masing data dari setiap variabel dalam penelitian dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois dan skewness. Berikut merupakan gambaran umum dari data yang diperoleh sebelum *outlier* dan setelah *outlier* untuk menunjukkan hasil uji analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Data sebelum outlier					
CONNAC	78	-0,5401	0,2615	-0,0051	0,1063
UP (Milyar Rupiah)	78	32	287.042	29.881	
FD	78	-2,8298	13,6843	2,8424	3,4090
LEV	78	-34,9300	9,2106	1,0050	4,8268
KEPMEN	78	1,27E-05	0,8948	0,1503	0,2556
Data setelah outlier					
CONNAC	69	-0,1142	0,2066	0,0091	0,0560
UP (Milyar Rupiah)	69	174	287.042	33.746	
FD	69	-1,5172	13,6843	2,5499	2,8792
LEV	69	-34,9300	8,6207	0,8016	4,9937
KEPMEN	69	1,27E-05	0.8948	0,1374	0,2512

Uji Model Estimasi

Pengujian pemilihan model estimasi dilakukan untuk menentukan model *Moderating Regression Analysis* (MRA) yang paling sesuai dalam penelitian. Proses pengujian ini dilakukan dua kali karena data observasi awal menunjukkan distribusi yang tidak normal. Oleh karena itu, dilakukan uji outlier untuk memastikan data observasi dapat memenuhi asumsi distribusi normal. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai tahapan pengujian pemilihan model estimasi yang dilakukan dalam penelitian ini:

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Data Sebelum Outlier			
<i>Effect Test</i>	<i>Alpha</i>	<i>Prob</i>	Model Terpilih
<i>Cross-section Chi Square</i>	0,05	0,0001	FEM
Data Setelah Outlier			
<i>Effect Test</i>	<i>Alpha</i>	<i>Prob</i>	Model Terpilih
<i>Cross-section Chi Square</i>	0,05	0,0000	FEM

Uji Hausman

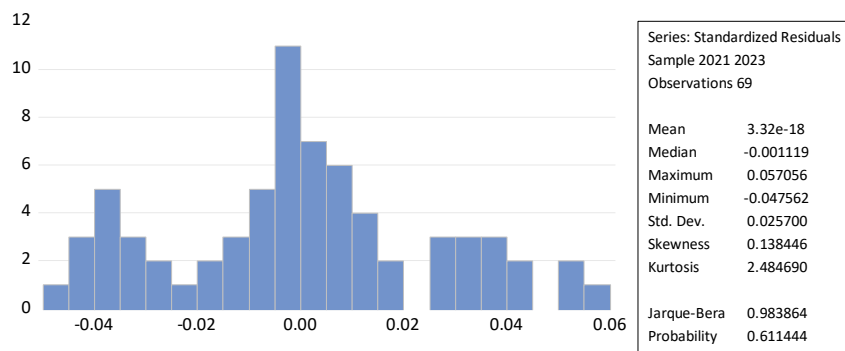
Pengujian kedua yang dilakukan untuk memilih model estimasi yang paling tepat dari data observasi adalah uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Dalam uji Hausman, nilai yang perlu diperhatikan adalah nilai probabilitas dari Chi-Square untuk random effect. Jika nilai Chi-Square lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah Random Effect Model. Namun, jika nilai Chi-Square kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model dianggap sebagai model yang lebih tepat. Berikut adalah hasil dari pengujian uji Hausman yang dilakukan:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Data Sebelum Outlier			
<i>Effect Test</i>	<i>Alpha</i>	<i>Prob</i>	Model Terpilih
<i>Cross-section Random</i>	0,05	0,0000	FEM
Data Setelah Outlier			
<i>Effect Test</i>	<i>Alpha</i>	<i>Prob</i>	Model Terpilih
<i>Cross-section Random</i>	0,05	0,0000	FEM

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan bahwa data sampel dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode Jarque-Bera, yang diimplementasikan melalui aplikasi Eviews 12.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Pada Data Setelah *Outlier*

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menganalisis tingkat hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel independen. Jika terdapat masalah multikolinearitas, prediksi variabel menjadi kurang andal. Berikut ini adalah matriks korelasi yang menunjukkan hubungan antar variabel independen, yang dihasilkan melalui aplikasi Eviews 12. Jika nilai korelasi antar variabel independen $> \alpha 0,85$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi antar variabel independen $< \alpha 0,85$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	CONNAC	UP	FD	LEV	KEPMEN
CONNAC	1,000000	0,263797	-0,364065	-0,404862	-0,236592
UP	0,263797	1,000000	-0,295463	0,026020	-0,423700
FD	-0,364065	-0,295463	1,000000	-0,001100	0,361218
LEV	-0,404862	0,026020	-0,001100	1,000000	0,013604
KEPMEN	-0,236592	-0,423700	0,361218	0,013604	1,000000

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dapat digunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual. Jika nilai probabilitas $> \alpha 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data. Namun, jika nilai probabilitas $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam data. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas yang dihasilkan melalui aplikasi Eviews 12.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Coefficient	Std Error	t-statistic	Prob.
C	0,107890	0,561039	0,192304	0,8484
UP	-0,003113	0,019048	-0,163433	0,8710
FD	0,000573	0,002842	0,201631	0,8412
LEV	-7,20E-05	0,000503	-0,143339	0,8867
KEPMEN	0,014165	0,038314	0,369718	0,7135

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara kesalahan residual pada suatu periode dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah terjadi korelasi antar periode dalam data.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat
1,829549

Uji Regresi Moderasi

Dengan adanya variabel moderasi ini, Peneliti dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan analisis regresi yang dimoderasi. Karena FEM adalah model yang paling efektif dalam pengujian, maka peneliti hanya berfokus pada hasil dari model FEM. Berikut merupakan hasil dari analisis FEM:

Tabel 8. Hasil *Moderate Regression Analysis*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5,687282	1,218343	4,668045	0,0000
UP	-0,192848	0,041403	-4,657879	0,0000
FD	-0,025218	0,008316	-3,032479	0,0042
LEV	-0,004707	0,001063	-4,427415	0,0001
UP_KEPMEN	0,023485	0,010054	2,335864	0,0246
FD_KEPMEN	0,004054	0,015950	0,254160	0,8007
LEV_KEPMEN	-0,229315	0,116912	-1,961435	0,0568

Uji t

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	t-Statistic	Sig.	Kesimpulan
UP	4,657879	0,0000	H1 Diterima
FD	3,032479	0,0042	H2 Diterima
LEV	4,427415	0,0001	H3 Ditolak
UP_KEPMEN	2,335864	0,0246	H4 Diterima
FD_KEPMEN	0,254160	0,8007	H5 Ditolak
LEV_KEPMEN	1,961435	0,0568	H6 Ditolak

- Hipotesis menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, hasil analisis menunjukkan nilai beta -0,192848 dan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Nilai t hitung (4,657879) > t tabel (1,73406), sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. H1 diterima.
- Hipotesis menyatakan *financial distress* berpengaruh positif, tetapi hasil menunjukkan nilai beta -0,025218 dan probabilitas $0,0042 < 0,05$. Nilai t hitung (3,032479) > t tabel (1,73406), sehingga *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. H2 diterima.
- Hipotesis menyatakan leverage berpengaruh positif, namun hasil menunjukkan nilai beta -0,004707 dan probabilitas $0,0001 < 0,05$. Nilai t hitung (4,427415) > t tabel

(1,73406), sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. H3 ditolak.

- d. Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Nilai beta interaksi 0,023485, probabilitas $0,0246 < 0,05$, dan nilai *t* hitung (2,335864) > *t* tabel (1,73406). H4 diterima.
- e. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi. Nilai beta interaksi 0,004054, probabilitas $0,8007 > 0,05$, dan nilai *t* hitung (0,254160) < *t* tabel (1,73406). H5 ditolak.
- f. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Nilai beta interaksi -0,229315, probabilitas $0,0568 > 0,05$, dan nilai *t* hitung (1,961435) > *t* tabel (1,73406). H6 ditolak.

Uji F

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu persamaan regresi mampu memberikan prediksi yang akurat terhadap nilai aktual berdasarkan analisis statistik. Uji kelayakan model (uji F) dapat dijalankan dengan membandingkan nilai antara Prob (F-Statistic) dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 5% atau 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji F

<i>F-Statistic</i>	6,244020
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0,000000

Berdasarkan uji hipotesis, nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak, sesuai dengan data, dan secara statistik mampu memprediksi nilai aktual

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

<i>R-Squared</i>	0,813808
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,683474

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 68,34% menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, financial distress, leverage, dan moderasi kepemilikan manajerial, mampu menjelaskan konservatisme akuntansi. Sisanya, sebesar 31,66%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat konservatisme yang diterapkan dalam pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih optimis dalam melaporkan laba mereka untuk memberikan kesan kinerja yang baik kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Sebaliknya, perusahaan kecil lebih berhati-hati dalam pelaporan laba guna menjaga stabilitas operasional dan membentuk cadangan untuk menghadapi potensi risiko di masa mendatang.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Laba dipengaruhi oleh *financial distress* sekaligus mencerminkan tingkat konservatisme akuntansi. Ketika laba perusahaan menurun, Altman Z-score juga ikut turun, yang menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Dengan demikian, terdapat hubungan berlawanan antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, perusahaan akan semakin konservatisme, dan ketika perusahaan itu sehat maka perusahaan tidak menerapkan konservatisme kedalam praktik akuntansi.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung mengurangi penerapan prinsip konservatisme untuk menampilkan laporan keuangan yang lebih menarik bagi kreditur. Hal ini dilakukan dengan cara menggeser pengakuan laba masa depan ke periode saat ini, sehingga laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan. Strategi ini digunakan untuk memberikan kesan kemampuan pengembalian pinjaman yang baik guna meningkatkan kepercayaan kreditur.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial memainkan peran penting sebagai pemoderasi dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Perusahaan besar sering kali menghadapi risiko politik yang lebih tinggi, seperti regulasi ketat atau pajak tambahan, sehingga mereka memiliki insentif untuk menerapkan konservatisme akuntansi sebagai langkah mitigasi. Praktik ini dilakukan dengan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban untuk mengurangi laba yang terlihat dalam laporan keuangan.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan menghadapi tingkat kesulitan keuangan yang tinggi, mereka cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan dengan menggeser pengakuan laba dari periode mendatang. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan kreditur dan menutupi kinerja buruk manajer yang dapat mengancam posisi mereka. Dalam kondisi *financial distress*, penerapan prinsip konservatisme sering kali diabaikan karena laporan keuangan yang terlalu konservatif dapat memberikan kesan negatif kepada pihak eksternal, seperti kreditur, sehingga mengurangi peluang perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Tingginya tingkat *leverage* sering kali

diasumsikan dapat mendorong penerapan prinsip konservatisme, namun dalam praktiknya hal ini tidak selalu terjadi. Rendahnya pengawasan kreditur terhadap manajemen memberikan ruang bagi manajer untuk menyusun laporan keuangan yang kurang konservatif, dengan fokus pada metode yang meningkatkan laba perusahaan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *financial distress*, *leverage*, serta kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan besar cenderung menghindari pelaporan konservatif untuk mengurangi tekanan politik. Tingginya tingkat *financial distress* juga berpengaruh positif, karena perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan cenderung memilih kebijakan pelaporan yang konservatif agar keuangan di dalam perusahaan akan semakin membaik. Selain itu, *leverage* yang tinggi menurunkan tingkat konservatisme akuntansi, karena perusahaan dengan utang besar menghindari pelaporan konservatif untuk menjaga kepatuhan pada perjanjian utang dan akses pendanaan.

Kepemilikan manajerial terbukti dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi, dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Namun, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* maupun *leverage* dengan konservatisme akuntansi. Dalam situasi kesulitan keuangan atau *leverage* tinggi, fokus utama perusahaan lebih pada pemenuhan kepentingan kreditur dan penyelamatan operasional, sehingga pengaruh kepemilikan saham manajemen menjadi terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan variabel-variabel tersebut terhadap konservatisme akuntansi, khususnya dalam konteks perusahaan infrastruktur di Indonesia.

Referensi

- Aggraini, E. R., & Meidiyustiani, R. (2024). Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*.
- Damayanty, P., & Masrin, R. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Financial Distress, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Dwiastuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*.
- Fikri, M., Abbas, D. S., Zulaecha, H. E., & Kismanah, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*.
- Ganevia, N. R., Karim, N. K., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme AKuntansi. *Jurnal Bisnis Terapan*.
- Hariyanto, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Khairunnisa, & Saputra, W. A. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*.

- Noviyanti, A., & Agustina, L. (2021). Factors Affecting Accounting Conservatism in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*.
- Purnamasari, D. I., & Tashya, A. (2023). Empirical Evidence of Managerial Ownership, Leverage, Financial Distress, and Profitability on Accounting Conservatism in Mining Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange During The Period of 2018-2021. *Jurnal Equity*.
- Rismawati, V. E., & Nurhayati, I. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 180-196.
- Salamah, N., Utaminingsih, T. H., & Fauzi, A. (2023). The Influence of Financial Distress, Profitability and Leverage on Accounting Conservatism in Manufacturing Companies on The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*.
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 1-18.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih. (2020). Pengaruh Growth Opportunity Financial Distress, CEO Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Kajian Bisnis*, 13-34.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*.
- Widhiastuti, R., & Rahayu, S. (2022). The Role of Financial Distress in Mediating The Accounting Conservatism Practices. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 201-213.